

---

## PROFIL ORIENTASI DAN GAYA BERKONFLIK SISWA SMP DAN SMA SEKOLAH LENTERA HARAPAN DI CURUG, TANGERANG DAN BANJAR AGUNG, LAMPUNG

Edwin M.B. Tambunan<sup>1</sup>, Elyzabeth B. Nasution<sup>2</sup>, Firman Daud Lenjau Lung<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)

<sup>2</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)<sup>3</sup>

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan (UPH)

[edwin.tambunan@uph.edu](mailto:edwin.tambunan@uph.edu), [elyzabeth.nasution@uph.edu](mailto:elyzabeth.nasution@uph.edu), [firman.lung@uph.edu](mailto:firman.lung@uph.edu)

---

### Abstrak

Sekolah Lentera Harapan Curug dan Banjar Agung berlokasi di tengah masyarakat yang memiliki mayoritas agama tertentu. Kedua sekolah juga tengah berada di dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi ekonomi, sosial, dan budaya sehubungan dengan letaknya; Curug di pinggir kota metropolitan dan Banjar Agung di pinggir kota kecil. Oleh karenanya, sekolah dan para siswa dituntut untuk bisa menanggapi secara arif perbedaan status ekonomi, agama, dan etnis yang mengelilingi mereka agar tidak menjadi sumber ketegangan dan konflik. Untuk membekali para siswa menghadapi potensi masalah di tengah masyarakat, Tim Youth & Peace Project, Prodi-HI UPH menyelenggarakan pelatihan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik kepada para siswa SMP dan SMA di kedua sekolah. Selain pelatihan sembilan modul, tim juga melakukan *profiling* terhadap dua aspek penting yang memengaruhi tanggapan siswa terhadap konflik, yaitu orientasi terhadap konflik dan gaya berkonflik. Hasil *pre-test* dan *post-test orientasi* konflik dan hasil survei gaya berkonflik menegaskan kaitan antara wawasan yang para siswa peroleh selama kegiatan dan gaya alamiah mereka dalam berkonflik. Siswa mulai tidak bergantung pada gaya alamiahnya. Hasil ini sekaligus menyimpulkan bahwa intervensi berupa pelatihan yang dilakukan berdampak terhadap para siswa. Salah satu faktor yang mendukung intervensi ini adalah dasar pengajaran dan nilai-nilai yang sudah diperoleh para siswa di kedua sekolah.

**Kata Kunci:** pelatihan perdamaian, orientasi terhadap konflik, gaya alamiah berkonflik, Sekolah Lentera Harapan

---

### PENDAHULUAN

Negara yang heterogen kerap menghadapi dilema tajam terkait keberagamannya. Yang penting diingat adalah bahwa heterogenitas yang ada perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan negara, bukan sebagai pemecah (Umar, 2017). Sayangnya, pemahaman ini belum banyak diyakini masyarakat Indonesia. Padahal, Indonesia acap kali menjadi

sasaran empuk konflik-konflik sosial, baik antara individu maupun kelompok dalam masyarakat (Andayani, Febriyani & Adriyansah, 2020).

Kelompok usia 10-14 dan usia 15-19 tahun adalah dua kelompok usia yang amat rawan terhadap pemaparan ide-ide esktrēm yang dapat memecah keutuhan bangsa. Pada tahun 2021, di Indonesia tercatat 22,1 juta jiwa kelompok 10-14

tahun dan sebanyak 22,2 juta jiwa kelompok 15-19 tahun dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 272,68 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Kelompok yang kelak menjadi pemimpin bangsa ini perlu dipersiapkan dengan baik, terlebih dengan situasi Indonesia yang dari masa ke masa dirundung beragam konflik (bersenjata). Pembabakan konflik di Indonesia umumnya dipahami dalam tiga masa, yaitu 1) era Orde Baru, 2) masa trasisi awal (1997-2003), dan 3) pascareformasi (2004-sekarang); yang semuanya diwarnai dengan konflik, baik bersenjata maupun tidak (Muliono, 2020).

Sekolah Lentera Harapan (SLH) Curug dan Sekolah Lentera Harapan (SLH) Banjar Agung merupakan dua sekolah yang berada pada daerah rawan konflik. SLH Curug secara persis berada di kawasan Perum Binong, Kampung Babakan Curug, Tangerang, Provinsi Banten. Artinya, sekolah ini berada tepat berdampingan dengan ibu kota negara dan terletak di tengah daerah padat penduduk. Posisinya yang dekat dengan Jakarta membuat SLH Curug rawan terkena luapan konflik yang terjadi di ibu kota. Berada di kawasan padat penduduk, para siswa dituntut untuk mahir dalam berinteraksi dengan warga.

Sementara itu, SLH Banjar Agung berada di daerah Lintas Timur Sumatera, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulangbawang, Provinsi Lampung. Posisinya di daerah Lintas Timur Sumatera memaksa masyarakat Banjar Agung untuk ekstra berhati-hati terhadap ragam bentuk kriminalitas. Ditambah lagi, komposisi masyarakat Kecamatan Banjar Agung terdiri dari 88,48% penduduk beragama Islam, 5,51% penganut Budha, dan 4,85% penduduk Kristen (Kemenko PMK, 2022). Dengan demikian, merupakan hal yang tidak terhindarkan bagi SLH Banjar Agung untuk mengambil langkah dalam mempersiapkan para siswa yang kelak menjadi pemimpin bangsa.

Menyadari potensi konflik sosial yang dapat pecah di kawasan lokasi SLH Curug dan Banjar

Agung, pada 6-8 Juni 2022 dan pada 11-13 April 2023 tim PkM Youth & Peace Project, di bawah naungan Program Studi Hubungan Internasional UPH, melaksanakan kegiatan Pelatihan Keterampilan Perdamaian bagi para siswa SMP dan SMA di masing-masing SLH Curug dan SLH Banjar Agung. Kegiatan PkM serupa sebelumnya sudah dilaksanakan di Sekolah Erenos (Tangerang Selatan), Sekolah Lentera Harapan Jati Agung (Lampung), SMK Tunas Pemuda (Tangerang), serta Sekolah Tunas Daud (Denpasar).

Tujuan pelatihan ini pada dasarnya sederhana. Berbekal modul yang dikembangkannya, Tambunan (2008) menegaskan bahwa siswa SMP dan SMA adalah unsur utama masyarakat yang kelak menjadi pemimpin bangsa. Jika kelompok tersebut dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan perdamaian, maka di masa mendatang masyarakat (kita) dapat memperkecil peluang perpecahan yang hadir sebagai konsekuensi konflik. Siswa perlu memahami makna dan penyebab konflik; mengetahui respons yang tepat ketika konflik muncul; dan membiasakan diri menjadi penengah/penyelesai konflik, bukan memprovokasi terjadinya konflik. Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan yang mengarah pada perdamaian.

Kegiatan PkM dilaksanakan dengan menggunakan sembilan modul yang diyakini akan menumbuhkan karakter penting dalam upaya mengelola konflik dan mencapai perdamaian. Seluruh modul dibawakan dengan metode partisipatoris yang mengedepankan keterlibatan aktif para siswa; sehingga pelajaran penting yang perlu dikuasai para siswa dapat diterima dengan efektif. Selain itu, pada kedua kegiatan PkM kali ini, tim Youth & Peace Project juga menyelenggarakan survei mengenai gaya alamiah berkonflik (*conflict style*).

Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan sebuah metode untuk mengidentifikasi gaya alamiah seseorang ketika



Gambar 1. Lima Gaya Alamiah Berkonflik

menghadapi situasi-situasi konflik. Metode ini dinamai *The Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TKI). Situasi-situasi konflik yang dimaksud dalam TKI adalah situasi ketika dua pihak memiliki maksud yang bertentangan (*incompatible concerns*). Ada dua aspek yang digarisbawahi dalam instrumen TKI, yaitu 1) *assertiveness*, yang menekankan pada upaya seseorang untuk memenuhi keinginannya, dan 2) *cooperativeness*, yang berbicara mengenai upaya seseorang untuk memenuhi keinginan orang lain (Thomas & Killman, 2008).

Berdasarkan dua aspek tersebut (*assertiveness* dan *cooperativeness*), Thomas dan Killman melahirkan lima gaya alamiah berkonflik. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, kelima gaya yang dimaksud adalah 1) *Collaborating*, 2) *Compromising*, 3) *Accommodating*, 4) *Avoiding*, dan 5) *Competing* – biasa juga disebut *Forcing*.

*Collaborating* memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* yang tinggi. Artinya, seseorang dengan gaya ini akan mencoba memenuhi keinginannya dan pihak lawan. *Compromising* memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* moderat, yang berarti ia akan

mencari penyelesaian konflik yang memenuhi sebagian keinginannya dan keinginan lawan. *Accommodating* punya tingkat *assertiveness* rendah dan sebaliknya, tingkat *cooperativeness* tinggi. Seseorang dengan gaya ini akan mengutamakan keinginan lawan dibanding keinginannya. Gaya *Avoiding* adalah kebalikan *Collaborating*; memiliki tingkat *assertiveness* dan *cooperativeness* yang rendah. Seseorang dengan gaya *Avoiding* tidak mengindahkan keinginannya maupun keinginan lawan. Ia akan menjauhi situasi konflik. Terakhir, *Competing* atau *Forcing*, berkebalikan dengan *Accommodating*. Seseorang yang *Competing* memiliki tingkat *assertiveness* tinggi dan *cooperativeness* rendah; yang berarti ia akan mengutamakan kepentingannya dan tidak menggubris keinginan lawan (Thomas & Killman, 2008).

Aspek *assertiveness* dan *cooperativeness* yang dilahirkan Thomas dan Killman berkaitan dengan aspek *agenda* dan *relationship* yang digambarkan Kraybill. Gaya alamiah berkonflik yang tinggi *assertiveness* mencerminkan gaya berkonflik yang mengutamakan kepentingan (*agenda*) daripada hubungan yang dimiliki. Sebaliknya, gaya alamiah yang tinggi *cooperativeness* menempatkan hubungan lebih penting daripada kepentingan yang ingin dicapai (Kraybill, 2017).

Dengan mempelajari gaya alamiah berkonflik, siswa dimudahkan dalam mengidentifikasi potensi sekaligus mengantisipasi konsekuensi yang datang jika gaya alamiah tersebut diterapkan. Hal ini akan membantu para siswa dalam interaksi sosialnya, termasuk ketika menghadapi konflik. Kemampuan menyelaraskan *assertiveness* (*agenda*) dengan *cooperativeness* (*relationship*) akan berkontribusi terhadap penyelesaian konflik. Pun, kemampuan ini akan berdampak pada situasi pemicu konflik dan eskalasi konflik.

Makalah ini akan menyanggah dan membandingkan gaya alamiah berkonflik di kedua sekolah. Membandingkan gaya alamiah berkonflik para siswa di SLH Curug dan SLH Banjar Agung bertujuan untuk membuktikan dampak kegiatan yang dilaksanakan, sekaligus menjelaskan

perubahan yang terjadi pada orientasi pemahaman terhadap konflik terlepas dari gaya alamiah yang dimiliki para siswa.

## METODE

Kegiatan Pelatihan Keterampilan Perdamaian untuk SMP Lentera Harapan Curug dilaksanakan secara luring pada Senin, 6 Juni hingga Rabu, 8 Juni 2022. Dengan materi dan metode yang sama, pelatihan di Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung berlangsung mulai Selasa, 11 April hingga Kamis, 13 April 2023.

Peserta di Sekolah Lentera Harapan Curug berjumlah 69 siswa SMP yang duduk di kelas IX, sementara di Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung hadir sebanyak 72 orang. Untuk efektivitas pelatihan, para siswa dibagi menjadi empat grup, sehingga dalam masing-masing grup terdapat 16 hingga 18 siswa untuk SLH Curug dan 18 siswa untuk SLH Banjar Agung.

Masing-masing kelompok di SLH Curug dipandu seorang fasilitator beserta seorang ko-fasilitator. Namun, di SLH Banjar Agung, pelatihan hanya dipandu oleh satu fasilitator. Di setiap kelompok pada dua Sekolah selalu hadir guru pendamping agar dapat mengamati jalannya proses dan kelak dapat mereplikasi pelatihan kepada kelompok siswa lainnya sesuai dengan kebutuhan Sekolah.

Pelatihan dilaksanakan menggunakan modul standar yang sudah dimiliki oleh Tim Youth & Peace Project dan telah dipakai sebelumnya dalam pelatihan di sekolah-sekolah yang berbeda (Tambunan & Nasution, 2020). Sembilan modul yang dilatihkan mencakup: 1) Toleransi dan Saling Menghargai; 2) Kasih dan Pengampunan; 3) Tanggung Jawab; 4) Kerja Sama; 5) Kerendahan Hati; 6) Kejujuran; 7) Keadilan; 8) Persatuan; dan 9) Resolusi Konflik.

Mengawali kegiatan di hari pertama, seluruh peserta diharuskan mengisi lembar *pre-test*. Lembar tes yang isinya sama akan kembali digunakan untuk *post-test* di akhir pelatihan. Tes dilaksanakan untuk membandingkan orientasi siswa terhadap konflik pada saat sebelum dan sesudah mereka mengikuti pelatihan. Baik untuk tes awal

maupun tes akhir para siswa harus menanggapi tujuh kategori pernyataan tentang: 1) hakikat konflik; 2) pendekatan terhadap konflik; 3) penyelesaian konflik; 4) perbedaan; 5) hikmah konflik; 6) sikap menghadapi konflik; dan 7) hasil akhir konflik. Pada masing-masing kategori terdapat pernyataan berorientasi negatif (kiri) dan berorientasi positif (kanan). Instrumen ini dikembangkan dari aktivitas dalam buku karya Jonamay Lambert dan Selma Myers (1999). Saat mengikuti tes, para peserta memilih satu pernyataan dalam masing-masing kategori yang paling menggambarkan dirinya.

Tabel 1. Topik dan Pernyataan per Kategori

Kategori	Pernyataan Kiri	Pernyataan Kanan
Hakikat konflik	Konflik merusak hubungan	Konflik memperkuat hubungan
Pendekatan terhadap konflik	Konflik harus dihindari	Konflik harus diselesaikan
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan	Konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan
Perbedaan	Mengabaikan perbedaan pendapat	Penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat saat konflik
Hikmah konflik	Konflik tidak menghasilkan apa-apa	Konflik dapat mendewasakan
Sikap menghadapi konflik	Saling menyalahkan ketika konflik	Konflik mendorong kita untuk memahami dan mencapai kesepakatan
Hasil akhir konflik	Ada yang menang dan kalah ketika konflik	Pada saat konflik, penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak

Setelah mengisi *pre-test*, para siswa dikelompokkan melalui kegiatan *ice-breaking* untuk mengikuti pelatihan hari pertama dengan modul: 1) Toleransi dan Saling Menghargai; 2) Kasih dan Pengampunan; dan 3) Tanggung Jawab.

Keesokan harinya, peserta mengikuti pelatihan tentang: 1) Kerja Sama; 2) Kerendahan Hati; dan 3) Kejujuran. Di penghujung pelatihan hari kedua, seluruh siswa diarahkan untuk mengisi kuesioner elektronik yang akan menggambarkan gaya alamiah mereka saat berkonflik (*conflict styles*).

Kuesioner elektronik yang disediakan oleh Tim Youth & Peace Project mencakup 20 pernyataan. Isinya diadopsi dan diadaptasi dari kuesioner sejenis yang disusun oleh Ron Kraybill (1987) untuk Mennonite Conciliation Service (Caritas Internationalis, 2002) dengan merujuk pada *The Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (TIK). Kuesioner yang diisi akan menggambarkan gaya alamiah para siswa dalam berkonflik yang terdiri atas: *collaborating/cooperating* (*col*), *compromising* (*com*), *accommodating* (*acc*), *avoiding* (*avo*), dan *competing/forcing* (*for*). Para siswa memberikan jawaban dengan menentukan *rating* atas pernyataan dari angka satu hingga enam. Peserta memilih angka tertinggi „6“ apabila isi pernyataan benar-benar menggambarkan dirinya. Apabila sebaliknya, peserta akan memilih angka terendah „1.“ Gaya alamiah siswa ditentukan berdasarkan hasil penjumlahan nilai untuk kombinasi pernyataan.

Tiga modul terakhir disajikan pada hari ketiga, yaitu: 1) Keadilan; 2) Persatuan; dan 3) Resolusi Konflik. Pada saat penyajian modul terakhir, para siswa mendiskusikan hasil kuesioner dengan fasilitator kelompok. Mereka mendapatkan penjelasan dari fasilitator tentang definisi, jenis-jenisnya, dan pentingnya setiap individu mengetahui gaya masing-masing. Di penghujung kegiatan, peserta mengisi lembar *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Orientasi terhadap Konflik

Dari total 69 peserta di SLH Curug dan 72 di SLH Banjar Agung, sebanyak 56 siswa di Curug dan 53 siswa di Banjar Agung berhasil mengisi lembar *pre-test* dan *post-test* yang valid untuk dianalisis. Valid tidaknya lembaran tanggapan untuk diikutkan dalam analisis ditentukan dengan dua kriteria. Pertama, peserta memberi tanggapan secara baik terhadap dalam lembar *pre-test* dan *post-test*. Pernyataan dalam kategori tidak dibiarkan kosong atau pernyataan dalam satu kategori tidak diisi dua-duanya. Kedua, siswa yang lembar tanggapannya sudah terisi dengan baik, haruslah mengisi kuesioner gaya alamiah berkonflik.

Berdasarkan data yang ada, diperoleh gambaran umum tentang kecenderungan para siswa setelah mengikuti pelatihan. Baik di Curug maupun Banjar Agung, jumlah siswa yang memilih pernyataan kiri pada *post-test* berkurang dibanding saat *pre-test*.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* & *Post-Test* Pernyataan Kiri

Kategori	Pernyataan Kiri	Curug (N=56)		Banjar Agung (N=53)	
		Pre	Post	Pre	Post
Hakikat konflik	Konflik merusak hubungan	35	12	40	22
Pendekatan terhadap konflik	Konflik harus dihindari	10	6	2	1
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan	9	3	9	6
Perbedaan	Mengabaikan perbedaan pendapat	9	2	9	6
Hikmah konflik	Konflik tidak menghasilkan apa-apa	14	5	5	6
Sikap menghadapi konflik	Saling menyalahkan ketika konflik	3	1	5	5
Hasil akhir konflik	Ada yang menang dan kalah ketika konflik	15	5	13	9

Tabel 2 menggambarkan, untuk hakikat konflik, mayoritas siswa memilih pernyataan kiri.

Sekitar 62% siswa di Curug dan 75% di Banjar Agung awalnya menyatakan konflik merusak hubungan. Setelah pelatihan jumlahnya menurun drastis, tinggal 21% di Curug dan 41% di Banjar Agung.

Untuk tanggapan terhadap pernyataan kiri, perbedaan mencolok antara siswa di Curug dan Banjar Agung terlihat dalam hal pendekatan terhadap konflik. Apabila di Banjar Agung siswa yang memilih bahwa konflik harus dihindari memang sudah sangat sedikit sejak *pre-test*, di Curug jumlahnya masih cukup banyak dan tidak berkurang signifikan pada *post-test*.

Kemiripan terjadi untuk penyelesaian konflik dan pertimbangan terhadap konflik. Baik di Curug maupun Banjar Agung, awalnya sembilan siswa menyatakan bahwa konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan. Perubahan terjadi pada *post-test*, dengan perbedaan terbesar terjadi di Curug dibanding Banjar Agung.

Kurang lebih situasi yang sama terbaca dalam hal pertimbangan terhadap konflik. Baik di Curug maupun Banjar Agung, sembilan siswa awalnya menyatakan bahwa konflik diselesaikan dengan mengabaikan perbedaan pendapat. Perubahan terjadi pada *post-test*, dengan perbedaan terbesar tetap terlihat di Curug.

Perbedaan mencolok lainnya antara siswa di Curug dan Banjar Agung terlihat dalam hal hikmah konflik. Awalnya, jumlah siswa di Curug yang menyatakan bahwa konflik tidak menghasilkan apa-apa cukup banyak. Setelah *post-test*, jumlahnya berkurang menjadi sama dengan di Banjar Agung. Anomali terjadi di Banjar Agung, di mana jumlah siswa yang memilih pernyataan kiri justru bertambah meski hanya satu.

Terkait kategori keenam, perubahan jumlah siswa yang menyatakan bahwa mereka akan saling menyalahkan ketika konflik, hanya terlihat di Curug. Sementara di Banjar Agung, lima siswa yang memilih pernyataan ini tetap konsisten dengan pilihannya pada *post-test*.

Baik di Curug maupun Banjar Agung, perubahan paling besar untuk pernyataan kiri setelah kategori hakikat konflik, adalah pada

kategori hasil akhir konflik. Namun, perbedaan yang sangat mencolok hanya terbaca di Curug. Sementara di Banjar Agung perbedaannya tidak terlalu banyak.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari seluruh kategori, hanya untuk pernyataan kanan tentang hakikat konflik yang rendah jumlahnya pada saat *pre-test*. Baik di Curug maupun di Banjar Agung ditemukan kecenderungan yang sama. Ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan mayoritas siswa memiliki wawasan bahwa konflik bersifat destruktif dan belum dapat membayangkan konflik akan memperkuat hubungan apabila dikelola dengan baik.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* & *Post-Test* Pernyataan Kanan

Kategori	Pernyataan Kanan	Curug (N=56)		Banjar Agung (N=53)	
		Pre	Post	Pre	Post
Hakikat konflik	Konflik memperkuat hubungan	21	44	13	31
Pendekatan terhadap konflik	Konflik harus diselesaikan	46	50	51	52
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan	47	53	44	47
Perbedaan	Penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan pendapat saat konflik	47	54	44	47
Hikmah konflik	Konflik dapat mendewasakan	42	51	48	47
Sikap menghadapi konflik	Konflik mendorong kita untuk memahami dan mencapai kesepakatan	53	55	48	48
Hasil akhir konflik	Pada saat konflik, penting untuk mempunyai sikap menghasilkan solusi yang menyenangkan kedua pihak	41	51	40	48

Kecenderungan memusat di pernyataan kanan terlihat lebih kuat di Banjar Agung ketimbang Curug. Untuk kategori selain hakikat konflik, perbedaan jumlahnya hanya dalam kisaran 1-8 dengan anomali pada kategori hikmah konflik yang perbedaannya bukan karena bertambah, melainkan berkurang. Sementara di Curug, perbedaan jumlahnya ada dalam kisaran 4-10. Perbedaan ini, ditambah dengan perbedaan jumlah untuk pernyataan kanan tentang hakikat konflik dari *pre-test* ke *post-test* (59% dibanding 39%) mengindikasikan bahwa pelatihan lebih berdampak di Curug dibanding di Banjar Agung.

Berdasarkan respons peserta untuk pernyataan kanan pada saat *pre-test* tergambar bahwa para siswa memiliki orientasi awal yang positif. Memang ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi orientasi terhadap sebagaimana dikemukakan Tal Y. Katz dan Caryn J. Block (2020). Di antaranya adalah pengaturan organisasi. Dalam konteks siswa di Curug dan Banjar Agung kecenderungan mereka memiliki orientasi positif tentang konflik tidak dapat dilepaskan dari organisasi di mana mereka belajar. Tampaknya, kecenderungan orientasi siswa tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah yang memang dibangun berdasarkan wawasan dunia Kristen. Visi dan misi yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran ikut mengembangkan karakter dan orientasi para siswa terhadap kehidupan.

Pertambahan jumlah siswa yang memilih pernyataan kanan setelah kegiatan mengindikasikan bahwa pelatihan tetap berdampak meski para siswa sudah memiliki orientasi awal yang positif terhadap konflik. Dari data yang ada terbaca bahwa telah terjadi penguatan dengan pelatihan yang diberikan. Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan wawasan maupun pengetahuan mengenai konflik, jumlah peserta dengan orientasi yang tepat semakin bertambah.

## 2. Gaya Alamiah dalam Berkonflik

Setelah memperoleh deskripsi orientasi siswa terhadap konflik, Tim Youth & Peace Project juga mengidentifikasi gaya berkonflik dari para siswa. Hampir seluruh peserta mengisi kuesioner, baik di Curug maupun di Banjar Agung. Namun, yang diikuti dalam analisis hanya 56 siswa di Curug dan 53 siswa di Banjar Agung. Selain menanggapi secara lengkap keseluruhan pernyataan dalam kuesioner, jumlah siswa sebagaimana disebutkan di atas juga mengisi lembar *pre-test* dan *post-test* dengan benar.

Analisis dimulai dengan mengklasifikasikan pernyataan sesuai lima gaya berkonflik. Di dalam masing-masing gaya berkonflik, ada kategori *calm* yang mengindikasikan gaya alamiah siswa pada saat tidak terjadi konflik, dan *storm* yang mengindikasikan gaya alamiah pada saat terjadi konflik. Hasil analisis tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Gaya Alamiah dalam Berkonflik Berdasarkan Jumlah Siswa

B. Agung Curug	<i>Col</i>	<i>Com</i>	<i>Acc</i>	<i>Avo</i>	<i>For</i>
<i>Calm</i>	11	9	4	17	12
<i>Storm</i>	10	19	12	6	6

Data yang ada mengindikasikan bahwa gaya alamiah berkonflik dari para siswa di Curug pada saat tidak terjadi konflik cenderung memusat di *accommodating* dan *avoiding*. Sementara di Banjar Agung memusat di *avoiding*. Hal yang cukup menarik untuk dicermati adalah banyaknya siswa di Banjar Agung yang memiliki kecenderungan *forcing* pada saat tidak terjadi konflik. Jumlahnya lebih banyak dibanding yang memilih *collaborating*. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar para siswa di Curug dan Banjar Agung cenderung menghindari masalah ketika ada perbedaan saat masih situasi tenang. Sebagian siswa di Banjar Agung ada yang mengedepankan *forcing*, sementara di Curug lebih memilih kebalikannya, yaitu *accommodating*. Meskipun kalah jumlah dibanding para siswa yang cenderung menghindari dan memaksakan kehendak, baik di Curug dan di

Banjar Agung ditemukan siswa yang kolaboratif dalam jumlah yang cukup signifikan.

Kontras terlihat saat para siswa di Curug dan Banjar Agung berada dalam situasi konflik. Di Banjar Agung, para siswa yang dalam situasi normal cenderung menghindari atau memaksakan kehendak, memilih untuk *compromising* dan *accommodating* saat mengalami konflik. Sementara di Curug, gaya dari para siswa semakin memusat di *accommodating*.

Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa gaya alamiah yang dominan dari para siswa ketika berhadapan dengan konflik adalah *accommodating*. Gaya alamiah akomodasi menjembatani perbedaan antarkelompok dan mendorong setiap pihak untuk menemukan kesamaan dasar (*commonality*). Gaya ini dapat membuat hubungan menjadi awet dan langgeng (William Hendricks 2001: 48-49). Untuk lingkup sekolah, gaya alamiah *accommodating* yang dimiliki para siswa akan menolong mereka mengikuti proses pembelajaran. Sekali pun siswa menganggap kegiatan belajar yang dilakukan tidak dalam rangka pemenuhan keinginannya, mereka akan tetap mengikuti pembelajaran dengan tekun. Keberadaan gaya alamiah *accommodating* di kalangan para siswa akan berkontribusi terhadap pengembangan relasi sosial di dalam sekolah. Gaya alamiah ini membuat seseorang rela membantu dan mengutamakan orang lain, sehingga memudahkan penanganan masalah, termasuk konflik.

Data dalam Tabel 5, menunjukkan bahwa tidak banyak para siswa yang konsisten memiliki gaya alamiah di saat menghadapi situasi tanpa konflik maupun saat mengalami konflik. Hanya 13 siswa (23%) di Curug dan 7 siswa (13%) di Banjar Agung yang memiliki gaya alamiah konsisten meskipun mereka menghadapi situasi yang berbeda. Hanya di Curug, terlihat gaya alamiah yang konsisten memusat di *accommodating*.

Hal yang juga menarik dari data dalam Tabel 5 adalah dominannya gaya alamiah *compromising* di Banjar Agung dan *accommodating* di Curug pada sewaktu *storm*. Bertambahnya jumlah *compromising* di Curug berasal dari peserta bergaya alamiah *collaborating/cooperating* dan *avoiding* di saat *calm*. Sementara pertambahan jumlah yang memiliki gaya *compromising* di Banjar Agung berasal dari peserta yang saat *calm* bergaya alamiah *avoiding* dan *forcing*.

Sejumlah siswa ternyata tetap mampu bekerja sama atau berkolaborasi saat konflik. Di Curug, ada empat siswa yang di saat *calm* cenderung *avoiding* (satu siswa) dan *compromising* (tiga siswa), namun saat *storm* berubah menjadi *collaborating/cooperating*. Kecenderungan yang lebih signifikan terbaca di Banjar Agung. Siswa yang saat *calm* menghindari dan cenderung memaksakan kehendak, malah menjadi kolaboratif saat konflik.

Kecenderungan untuk memaksakan kehendak hanya terbaca dalam diri satu siswa di Curug dan dua siswa di Banjar Agung. Tiga siswa ini konsisten menerapkan gaya alamiah *forcing* baik pada situasi tanpa konflik maupun saat menghadapi konflik. Perubahan drastis dari *collaborating/cooperating* menjadi *forcing* hanya terjadi pada satu siswa di Curug dan dua siswa di Banjar Agung. Sebaliknya, ada dua siswa di Banjar Agung yang berubah dari semula *forcing* saat *calm* menjadi *collaborating* saat *storm*.

### 3. Orientasi terhadap Konflik dan Gaya Alamiah Berkonflik

Makalah ini menyandingkan dan membandingkan orientasi konflik dengan gaya

		B. Agung		Storm					Jumlah			
		Col	Com	Acc	Avo	For						
Calm	Col	0	1	6	4	4	3	0	1	2	11	
	Com	3	1	2	2	2	2	0	3	0	1	9
	Acc	0	0	3	1	8	1	3	1	2	1	4
	Avo	1	6	4	6	6	4	2	1	3	0	17
	For	0	2	1	6	2	2	2	0	1	2	12
	Jumlah	4	10	16	19	22	12	7	6	7	6	53

Tabel 5 Konsistensi Gaya Alamiah

Pre-Test & Gaya Alamiah Berkonflik						Orientasi Konflik	Post-Test & Gaya Alamiah Berkonflik					
Jumlah	Col	Com	Acc	Avo	For		Col	Com	Acc	Avo	For	Jumlah
35	4	10	11	7	3	Hakikat (-)	1	2	7	1	1	12
21	0	7	10	0	4	Hakikat (+)	3	15	14	6	6	44 (+23)
10	0	3	4	1	2	Pendekatan (-)	0	1	4	0	1	6
46	4	14	17	6	5	Pendekatan (+)	4	16	17	7	6	50 (+4)
9	0	2	4	2	1	Penyelesaian (-)	0	1	1	0	1	3
47	4	15	17	5	6	Penyelesaian (+)	4	16	20	7	6	53 (+6)
9	1	1	6	1	0	Perbedaan (-)	0	0	2	0	0	2
47	3	16	15	6	7	Perbedaan (+)	4	17	19	7	7	54 (+7)
14	1	5	6	1	1	Hikmah (-)	0	0	4	0	1	5
42	3	12	15	6	6	Hikmah (+)	4	17	17	7	6	51 (+9)
3	0	2	1	0	0	Sikap (-)	0	0	1	0	0	1
53	4	15	20	7	7	Sikap (+)	4	17	20	7	7	55 (+2)
15	1	5	7	1	1	Hasil (-)	0	3	0	0	2	5
41	3	12	14	6	6	Hasil (+)	4	14	21	7	5	51 (+10)

Tabel 6 Sebaran Orientasi Konflik dan Gaya Alamiah Berkonflik SLH Curug

alamiah berkonflik untuk mengetahui konsistensi di antara keduanya. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran perubahan wawasan dari para siswasetelah pelatihan meski mereka telah memiliki gaya alamiah berkonflik. Pengetahuan tentang dua hal ini diperlukan sebagai justifikasi untuk kegiatan PkM yang dilakukan, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penting dalam proses pelatihan penanganan konflik secara konstruktif sebagaimana diajukan oleh Deutsch (2016: 18), yaitu: apa situasi, strategi, dan taktik yang mendorong seseorang berbuat lebih baik dalam situasi konflik.

Hasil *pre-test* dan gaya alamiah berkonflik sebagaimana disandingkan di dalam Tabel 6 dan Tabel 7 menggambarkan keselarasan antara wawasan awal para siswa tentang konflik dan gaya alamiah mereka dalam berkonflik. Mayoritas siswa di Curug dan Banjar Agung telah memiliki pandangan positif terhadap konflik sebelum pelatihan. Kecenderungan ini tampaknya tidak lepas dari gaya alamiah mereka dalam berkonflik yang memang memusat di gaya *compromising* dan *accommodating*.

Temuan ini memberi konfirmasi terhadap pendapat Zarankin (2008) bahwa orientasi terhadap

konflik berfungsi sebagai anteseden untuk gaya konflik. Lebih lanjut, Zarankin menyatakan bahwa preferensi terhadap resolusi bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain dan tergantung pada orientasi dan gaya konflik. Tanggapan darimayoritas siswa di Curug dan Banjar Agung, yang memiliki gaya alamiah *compromising* dan *accommodating* dan menyatakan konflik diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuasaan, menunjukkan kebenaran dari pendapatnya ini.

Di awal pelatihan, satu-satunya pernyataan yang jawabannya mayoritas negatif baik di Curug maupun di Banjar Agung adalah tentang hakikat konflik. Mayoritas siswa masih menganggap konflik merusak hubungan dan di fase ini tampaknya mereka belum memahami bahwa apabila ditangani dengan baik, konflik dapat memperkuat hubungan.

Tabel 7 Sebaran Orientasi Konflik dan Gaya Alamiah Berkonflik SLH Banjar Agung

Pre-Test & Gaya Alamiah Berkonflik						Orientasi Konflik	Post-Test & Gaya Alamiah Berkonflik					
Jumlah	Col	Com	Acc	Avo	For		Col	Com	Acc	Avo	For	Jumlah
40	9	16	7	4	4	Hakikat (-)	4	9	4	3	2	22
13	1	3	5	2	2	Hakikat (+)	6	10	8	3	4	31 (+18)
2	0	2	0	0	0	Pendekatan (-)	0	0	0	1	0	1
51	10	17	12	6	6	Pendekatan (+)	10	19	12	5	6	52 (+3)
9	2	3	3	1	0	Penyelesaian (-)	0	2	2	1	1	6
44	8	16	9	5	6	Penyelesaian (+)	10	17	10	5	5	47 (+3)
9	2	2	1	2	2	Perbedaan (-)	2	2	0	2	0	6
44	8	17	11	4	4	Perbedaan (+)	8	17	12	4	6	47 (+3)
5	1	2	0	2	0	Hikmah (-)	1	3	4	1	1	6
48	9	17	12	4	6	Hikmah (+)	9	16	12	5	5	47 (+1)
5	1	1	1	2	0	Sikap (-)	2	1	0	2	0	5
48	9	18	11	4	6	Sikap (+)	8	18	12	4	6	48 (+0)
13	3	6	1	2	1	Hasil (-)	3	2	2	1	1	9
40	7	13	11	4	5	Hasil (+)	7	17	10	5	5	44 (+4)

Di Curug, para siswa yang *collaborating/cooperating* dan *avoiding* sepenuhnya memahami hakikat konflik secara negatif. Dapat dipahami bahwa para siswa yang memiliki gaya alamiah *collaborating/cooperating* menganggap konflik sebagai gangguan terhadap harmoni. Bagi yang memiliki gaya alamiah *avoiding*, sifat destruktif dari konflik menyebabkan mereka berupaya menghindarinya. Di Banjar Agung, para siswa yang memiliki gaya alamiah *collaborating/cooperating*, juga cenderung memandang konflik secara negatif sebelum pelatihan.

Keterkaitan antara hasil pelatihan dan gaya berkonflik para siswa tergambar dalam tanggapan para siswa terhadap *post-test* orientasi konflik. Tanggapan dari para siswa menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada gaya alamiah menanggapi konflik. Para siswa baik di Curug maupun Banjar Agung menanggapi konflik lebih positif dengan wawasan yang mereka dapatkan melalui selama pelatihan. Perbedaan yang terjadi selaras dengan tujuan dari pelatihan resolusi konflik sebagaimana ditegaskan oleh Ellen Raider,

Susan Coleman, dan Janet Gerson (2016: 789-790). Pelatihan dimaksudkan untuk menyadarkan peserta bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan normal. Lewat pelatihan, para peserta diharapkan memiliki kerangka baru tentang konflik sehingga dapat menanganinya secara bersama-sama. Setelah pelatihan, para peserta tidak lagi menanggapi konflik atau serangan dengan gaya alamiahnya, tetapi terlebih dahulu berupaya memahami kepentingan di baliknya.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa baik di Curug maupun Banjar Agung, tanggapan untuk seluruh pernyataan meningkat positif. Di kedua sekolah, peningkatan paling banyak terjadi di orientasi tentang hakikat Mayoritas siswa akhirnya memahami bahwa konflik memperkuat hubungan.

Di Curug, perubahan orientasi yang terbanyak tentang hakikat konflik terjadi padapeserta dengan gaya *compromising* dan *accommodating*. Sementara di Banjar Agung terlihat di *accommodating*. Hanya saja, perubahan

yang terjadi di Banjar Agung (18) lebih sedikit dibanding di Curug (23).

#### 4. Keberlanjutan

Pelatihan yang dilaksanakan di Sekolah Lentera Harapan Curug dan Banjar Agung adalah tahap pertama. Untuk mencapai tujuan dasar dari pelatihan masih diperlukan pelaksanaan kegiatan sejenis secara konsisten kepada kelompok siswa yang berbeda. Untuk tujuan tersebut, Tim Youth & Peace Project telah melibatkan para guru untuk mengamati proses dan membekali mereka dengan modul yang siap digunakan untuk pelatihan selanjutnya. Replikasi kegiatan oleh sekolah diperlukan untuk menumbuhkan kemandirian sekolah dan memelihara keberlanjutan kegiatan.

*Profiling* yang dilakukan menggunakan instrumen gaya alamiah berkonflik ternyata menolong dalam melakukan asesmen atas dampak dari pelatihan yang dilakukan. Ke depannya, instrumen ini akan terus digunakan dengan melakukan penyempurnaan seperlunya agar semakin efektif dalam menggambarkan dampak dari pelatihan.

#### KESIMPULAN

Perbedaan hasil survei gaya alamiah berkonflik pada Sekolah Lentera Harapan Curug dan Banjar Agung menegaskan dua hal. Pertama, kegiatan PkM berdampak pada perubahan pemahaman siswa mengenai konflik (orientasi). Siswa tidak lagi sepenuhnya mengikuti gaya alamiahnya dalam berkonflik dan ini tercermin dari pergeseran orientasi. Kedua, perbedaan analisis gaya alamiah berkonflik di kedua sekolah memiliki kaitan dengan profil sekolah, termasuk letak geografisnya. Dengan demikian, kegiatan PkM terbukti dapat mengukur dampak yang terjadi pada siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Youth & Peace Project yang telah menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Keterampilan Perdamaian di Sekolah Lentera Harapan Curug dan Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPH yang telah mendanai kegiatan dengan kontrak Nomor: 521/LPPM-UPH/XII/2021 (Curug)

dan Nomor: 254/LPPM-UPH/VIII/2022 (Banjar Agung) yang memungkinkan terlaksananya kegiatan. Tim juga mengapresiasi penerimaan dan antusiasme para kepala sekolah, guru, serta siswa selama kegiatan di kedua sekolah.

#### REFERENSI

- Andayani, T., Febryani, A., dan Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Diakses pada 14 Agustus 2023, dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MGEyYWZiYTRmYWl3MmE1ZDA1MmNiMzE1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLm1kL3B1Ym1pY2F0aW9uLzlwMjlvMDIvMjUvMGEyYWZiYTRmYWl3MmE1ZDA1MmNiMzE1L3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtMjAyMi5odGls&twoadfnorfeauf=MjAyMy0wOC0xNCAwOToxNT0lMw%3D%3D>
- Caritas Internationalis. (2002). *Peacebuilding: A Caritas Training Manual*. Dublin: Genprint Ireland Ltd.
- Deutsch, M. (2016). "Pendahuluan." Dalam Deutsch, M., Coleman, P. T., dan Marcus, E. C. (Eds). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media. hlm. 1-22.
- Hendricks, W. (2001). *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katz, T.Y. & Block, C.J. (2000). "Process and Outcome Goal Orientations in Conflict Situations: The Importance of Framing." Dalam Deutsch, M. & Coleman, P. T. (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers. hlm. 279-288.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Pembangunan Pemuda kunci sukses bonus demografi*. Diakses pada 14 Agustus 2023, dari <https://www.kemendiknas.go.id/pembangunan-pemuda-kunci-sukses-bonus-demografi>
- Kraybill, R. (1987). *Mediation and Facilitation*

- Training Manual*. Akron, Pennsylvania: Mennonite Conciliation Services.
- Kraybill, R. (2017). *Trainer's Guide to Successful Conflict Styles Workshops* (3<sup>rd</sup> edition). Riverhouse ePress.  
[https://www.riverhouseeepress.com/en/blog/2019\\_trainers-guide-to-conflict-styles/](https://www.riverhouseeepress.com/en/blog/2019_trainers-guide-to-conflict-styles/).
- Lambert, J. & Myers, S. (1999). *50 Activities for Conflict Resolution – Group Learning and Self Development Exercises*. Amherst, Massachusetts: Human Resource Department Press, Inc.
- Muliono (2020). “Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia.” *Al-Adyan Journal of Religious Studies*, 1(2), 115-132. DOI: <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>
- Raider, E., Coleman, S., dan Gerson, J. (2016). “Mengajarkan Keterampilan Resolusi Konflik dalam Lokakarya.” Dalam Deutsch, M., Coleman, P.T., dan Marcus, E. C. (Eds). *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media. hlm. 785-818.
- Tambunan, E. (2008). *Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.
- Tambunan, E. & Nasution, E. (2020). “Pendidikan Keterampilan Perdamaian Untuk Siswa Sekolah Lentera Harapan Jati Agung.” *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 3, hlm. 729-738. DOI: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.783>
- Thomas, K. W. & Kilmann, R.H. (2008). “Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument – Profile and Interpretative Report.” *ResearchGate* (January 1976). DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/t02326-000>.
- Umar, M. (2017). “Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen.” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Zarankin, T.G. (2008). “A new look at conflict styles: goal orientation and outcome preferences.” *International Journal of Conflict Management*, Vol. 19 No. 2, hlm. 167-184. DOI: <https://doi.org/10.1108/1044406081085604>.